

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Efektivitas Penerapan SIM Pada Direktorat BPPK Departemen Luar Negeri

Subjek wawancara : Esselon 3 dan 4

- ❖ **Metode formal** secara **komputerisasi** dalam penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di pada direktorat BPPK
- ❖ **Latar belakang** penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK
- ❖ **Signifikansi** dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK
- ❖ **Jenis informasi** yang dikelola dan diolah pada direktorat BPPK
- ❖ **Pola aliran informasi** yang sudah berjalan pada direktorat BPPK, baik secara internal organisasi maupun eksternal antar organisasi
- ❖ **Dampak** dari mekanisme penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi, baik secara internal organisasi maupun secara eksternal antar organisasi dan lingkungan eksternal
- ❖ Penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK **terintegrasi**
- ❖ **Kesiapan** penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi jika dilihat dari Komponen fisik, seperti
 - a. *Hardware*
 - b. *Software*
 - c. SDM
 - d. *Network/Jaringan*
- ❖ Penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK terhadap **tantangan masa depan**
- ❖ **Hubungan** penerapan SIM di setiap unit sebagai subsistem dari SIM Departemen Luar Negeri secara keseluruhan
- ❖ Peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam **pengambilan keputusan**
- ❖ **Kendala** dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di lingkungan BPPK
- ❖ Mekanisme penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah **sesuai dengan yang diharapkan**

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Efektivitas Penerapan SIM Pada Direktorat BPPK Departemen Luar Negeri

Subjek wawancara : Esselon 2

- ❖ **Jenis informasi** yang dikelola dan diolah pada direktorat BPPK
- ❖ Peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam **pengambilan keputusan**
- ❖ Peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam terhadap kondisi yang tidak normal
- ❖ Penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK **terintegrasi**
- ❖ Penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi pada direktorat BPPK terhadap **tantangan masa depan**
- ❖ **Hubungan** penerapan SIM di setiap unit sebagai subsistem dari SIM Departemen Luar Negeri secara keseluruhan

HASIL WAWANCARA MENDALAM

Informan : Bapak Wahyu (Kepala SubBagian Pusat Kajian Kawasan Asia Pasifik dan Afrika)
Waktu : Jum'at, 21 November 2008, Pukul 14.00 WIB

SAS: Apakah latar belakang dan signifikansi dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK?

W: Kalau melihat perkembangan global, nasional, dan regional dewasa ini yang syarat dengan berbagai masalah dan ketidakpastian maka kebutuhan akan informasi yang, cepat, tepat dan akurat sangat diperlukan bagi unit BPPK. Kebutuhan informasi yang terkelola dengan baik, bagi kami akan memberikan kemudahan dalam melakukan pencarian informasi yang *up to date* sesuai dengan kebutuhan masing-masing unit. Dalam hal ini ada tiga manfaat pengelolaan dan pengolahan informasi yang efektif yakni; informasi *data base* tentang narasumber dalam pembahasan terhadap suatu kajian, informasi *data base* tentang *country profile*, informasi *data base* tentang kumpulan hasil kajian yang telah dilakukan.

SAS: Apa sajakah jenis informasi yang dikelola dan diolah di dalam BPPK?

W:begini ya mas, di BPPK kita mempunyai tiga unit khusus kajian untuk tiga kawasan, yakni kajian untuk kawasan Asia Pasifik dan Afrika, kajian untuk kawasan Amerika dan Eropa, dan Kajian untuk kawasan pada Organisasi Internasional, serta satu unit yang mengurus sekretariat. Jadi kalo dilihat dari susunan struktur ini jelas akan terlihat bahwa masing-masing unit memiliki jenis yang berbeda disesuaikan dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Bagi unit Aspasaf sendiri jenis informasi yang dikelola adalah informasi seputar permasalahan isu-isu aktual yang terjadi pada kawasan Aspasaf yang memiliki peran strategis bagi kepentingan bangsa Indonesia, misalnya dalam hal ini mengenai isu perbatasan dengan negara lain yang rawan bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam melihat ini kami nantinya melakukan rekomendasi perumusan kebijakan berupa *policy review* dan *policy development* dengan melakukan kajian terhadap isu terkait melalui pengelolaan dan pengolahan informasi melalui penerapan SIM yang efektif.

SAS: Bagaimanakah pola aliran informasi yang sudah berjalan di BPPK, baik secara internal organisasi maupun eksternal antar organisasi?

W: Jenis informasi yang dikelola dan diolah oleh BPPK terdiri dari, sumber informasi dari internal organisasi dan sumber informasi dari eksternal

organisasi. Sumber informasi internal organisasi berasal dari Deplu dan perwakilan Deplu di luar. Informasi yang berasal dari deplu ber sumber dari rapat pimpinan yang diturunkan kepada unit-unit dibawahnya. Rapat pimpinan tersebut berisi tentang skala prioritas mengenai arah dan tujuan dari kebijakan. Selain itu sumber informasi internal organisasi berasal dari perwakilan Deplu di luar bersumber dari surat kawat biasa dan surat kawat rahasia melalui kedubes yang tersebar di berbagai negara. Mekanisme pelaporan dari kedubes RI dilakukan setiap minggu yang mencermati perkembangan ekopolsosbud dari negara yang bersangkutan. Sedangkan sumber informasi eksternal organisasi bersumber dari masukan-masukan institusi/instansi yang terkait dengan isu-isu kita, misalnya kasus mengenai global warming maka akan terkait dengan departemen lingkungan hidup.

SAS: Apakah dampak dari mekanisme penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi, baik secara internal organisasi maupun secara eksternal antar organisasi dan lingkungan eksternal?

W: Penerapan SIM yang dilakukan oleh BPPK masih relatif baru, sehingga belum bisa dirasakan sampai sejauh ini dari segi positif dan negatif. Kalo dilihat dari segi positifnya beberapa kawan tidak lagi memperoleh kesulitan dalam melakukan pencarian informasi yang bersangkutan, karena sudah ada sistem *data base*. Informasi biasanya kami dapat dari surat kawat berasal dari perwakilan KBRI di luar, informasi yang masuk kami catat secara manual sesuai dengan kategori biasa atau rahasia. Bila dilihat perlu dilakukan tinjauan atas substansi surat kawat tersebut baru kemudian kami lakukan kajian terhadap berita tersebut. Tapi yang terpenting adalah sudah dilakukan sistem *data base* hasil informasi surat kawat yang masuk dan ini dilakukan pada masing-masing unit di BPPK.

SAS: Apakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah terintegrasi? Mengapa demikian?

W: Manfaat yang dapat diberikan dalam proses pentegrasian data adalah menyangkut standar keamanan sistem dan informasi dalam mendukung kegiatan BPPK. Faktor-faktor yang mendorong dalam penggunaan data yang terintegrasi dalam unit BPPK, yaitu: adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan untuk saling membagi informasi kepada setiap unit yang lain, adanya keinginan untuk mengurangi penggunaan data unik, yang hanya digunakan pada unit tertentu, tersedianya anggaran untuk melakukan desain dan implementasi dalam pengembangan SIM. Kegiatan di BPPK belum terlihat adanya integrasi data dalam satu sistem. Bagian-bagian subsistem-subsistem yang ada masih mengurus bidang kerjanya masing-masing, yang belum terhubung dalam satu integrasi data manajemen sistem data base. Jadi kalo dilihat penerapan SIM yang ada dikita saat ini masih konvensional setengah komputerisasi. Kedepan kita akan melakukan komputerisasi dengan sistem jaringan intranet yang terhubung dalam jaringan seluruh Deplu, dimana sumber informasi nantinya akan terintegrasi dalam satu sumber. Kondisi sekarang unit di

BPPK masih bersifat spesifik dimana pegawai hanya berfokus pada tugas dan fungsinya masing-masing.

SAS: Bagaimana kesiapan penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi jika dilihat dari komponen fisik, seperti:

- a. Hardware
- b. Software
- c. SDM
- d. Network/Jaringan

W: Berbicara mengenai kesiapan perangkat keras (*hardware*) kita mempunyai ketersediaan jumlah komputer yang cukup banyak, kalau dilihat dengan spesifikasinya relatif baru kelas Pentium IV ke atas. Unit masukan kita persenjatai dengan monitor baru flat, yang dirasakan sudah cukup *capable* untuk pelaksanaan SIM secara komputerisasi. Namun yang belum kita punya adalah *server* yakni sebagai penghubung dan pengatur sistem informasi di kita. Sehingga jika dilihat ketersediaan unit komputer di kita baru sebatas membantu pengerjaan kegiatan sehari-hari. Sistem operasi yang kita gunakan adalah sistem operasi windows dan belum ada rencana untuk beralih ke sistem operasi lain. hal ini dikarenakan masalah ketergantungan, yakni sistem operasi windows dirasakan lebih *friendly* dioperasikan bila dibandingkan dengan sistem operasi lainnya. Fasilitas gedung yang biasa kita tempati saat ini sedang mengalami perbaikan, untuk itu sekarang kita sedang menempati gedung lain. mengenai jaringan yang ada di BPPK, pada waktu kita masih menempati gedung lama sudah terhubung *online* dengan jaringan yang ada di unit BPPK, akan tetapi saat ini kita belum terhubung lagi dengan jaringan LAN. Nantinya walaupun sudah menempati gedung lama yang sedang dibangun maka jaringan LAN tersebut akan dibangun kembali. Saat ini jaringan yang ada baru bersifat jaringan LAN, belum terhubung dengan jaringan yang lebih luas yakni jaringan WAN yang melingkupi seluruh unit di Deplu. Oleh karena walaupun nanti unit lainj ingin mengakses ke unit kita, BBPK harus menyertakan informasinya melalui *hardcopy*.

SAS: Bagaimana peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan?

W: Dalam memenuhi informasi sebagai input (masukan) terhadap kajian yang kita lakukan, harus dilihat berdasarkan pada analisis kebutuhan informasi dan analisis data. Analisis kebutuhan informasi merupakan suatu pendekatan pembuat keputusan dari atas ke bawah, yang menelusuri kebutuhan informasi berdasarkan tujuan dari keputusan yang akan dibuat, yaitu; mengidentifikasi tujuan keputusan, mengidentifikasi atau merumuskan suatu model keputusan atau prosedur pembuat keputusan, mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk model keputusan atau pembuat keputusan. Sedangkan analisis data merupakan suatu pendekatan pembuatan keputusan dari bawah ke atas yang menelusuri kebutuhan informasi berdasarkan data yang ada atau secara potensial dapat dipakai

dengan mengumpulkan semua dokumen, laporan dan file yang dapat dipakai dalam mengidentifikasi data yang dikumpulkan; dengan jalan wawancara menyelidiki informasi yang ada dalam organisasi/instansi lain sehingga dapat mengidentifikasi data yang belum dikumpulkan atau diolah. Kajian terhadap suatu masalah yang kami lakukan, pertama-tama dilakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah yang timbul. Dalam hal ini diidentifikasi ciri-ciri dari permasalahan didefinisikan masalahnya, dan dijelaskan *constraints*, *scope*, dan *environment* dari masalah tersebut. Kemudian dikembangkan beberapa alternatif untuk memecahkan masalah tersebut, alternatif-alternatif tersebut kemudian dievaluasi dan dipilih salah satu yang dianggap paling baik. Selanjutnya adalah implementasi dari alternatif yang telah dipilih, dan terakhir dilakukan monitoring atas situasi yang terjadi dan dilakukan modifikasi yang dianggap perlu terhadap *problem solution* tersebut. Dalam kaitannya dengan peran dan tugas BPPK, Menlu mendapat masukan berupa hasil kajian yang telah dilakukan oleh BPPK. Karena sekarang pimpinan dalam hal ini Menlu tidak mau repot berupa hasil kajian yang panjang, tetapi berupa hasil rekomendasi dari BPPK berupa perumusan kebijakan, yakni: bagaimana *trend policy* yang ada pada negara yang menjadi pusat kajian, bagaimana kondisi latar belakang negara yang menjadi pusat kajian, apa yang menjadi *policy recommendation* bagi pimpinan, dan apa yang menjadi *policy option* terhadap kajian tersebut.

SAS: Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK terhadap tantangan masa depan?

W: Penerapan SIM dalam menjawab tantangan masa depan pada direktorat kita dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berinovasi, meningkatkan produktivitas dan membentuk sinergi antar semua elemen organisasi yang terkait. Pencapaian tujuan ini ditunjukkan bahwa untuk merangsang kemampuan berinovasi, diperlukan kandungan informasi yang tertata rapi dan mudah diakses; untuk meningkatkan produktivitas, diperlukan pendukung sistem aplikasi teknologi informasi yang mampu mendukung proses pengambilan keputusan dan; untuk membentuk sinergi, diperlukan infrastruktur informasi yang menyediakan hubungan langsung antar *stakeholder*. SIM itu diibaratkan seperti halnya obat bagi orang yang sakit, biarpun pahit tetapi harus diminum. Dalam hal ini penerapan SIM pada suatu organisasi harus ada, biarpun disertai dengan anggaran yang besar dalam penyediaan infrastruktur tetapi harus ada yang mengelola jika kita peduli dengan eksistensi unit kita.

SAS: Apa sajakah kendala dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di lingkungan BPPK? Mengapa demikian?

W: Kendala yang biasa ditemui pada organisasi pemerintahan adalah mengenai *good will* dan anggaran. *Good will* pimpinan akan menentukan arah dan tujuan dari penerapan SIM, selain juga sebagai pemberi persetujuan terhadap penerapan dan pengembangan SIM di BPPK.

Seringkali ditemui kendala dalam hal sinkronisasi atas *good will* yang lebih besar di atas unit BPPK, misalnya Sekjen. *Good will* dari BPPK akan ditampung di Sekjen dalam bentuk anggaran. Dimana bila disertai dengan adanya *good will* dari pimpinan BPPK maka selanjutnya akan dimasukkan dalam rencana anggaran kalau pimpinan yang lebih tinggi juga memiliki *good will* yang sama maka akan terwujudlah penerapan dan pengembangan SIM pada satu organisasi, sebaliknya bila pimpinan yang lebih tinggi tidak memiliki *good will* yang sama maka penerapan dan pengembangan SIM belum layak atau tidak dapat dimasukkan dalam rencana anggaran. Bila dalam organisasi sudah terjadi kesepakatan mengenai *good will* ini maka sampai Departemen Keuangan akan memberikan budget berdasar rencana anggaran yang diajukan. Kalau sudah mendapat restu dari pimpinan maka urusan birokrasi kebawahnya mengenai usulan anggaran akan mudah. Bila ada *good will* dari top manajemen maka usulan dari pimpinan dari kepala badan terhadap penerapan SIM pada unit kita terhadap pengelolaan dan pengolahan informasi, akan mendapat lampu hijau dari pimpinan dalam persetujuan post anggaran. Kalau kita melihat rencana anggaran dalam organisasi pemerintahan, maka akan terkait dengan RKKL yang berisikan rencana anggaran selama setahun bagi setiap departemen. Persetujuan anggaran ini melalui departemen keuangan yang dalam hal ini sebagai regulator terhadap pengaturan uang negara. Untuk itu setiap kita memberikan usulan inovasi baru, sering kali mendapat hambatan dalam hal pengajuan anggaran baru, begitu pula dengan penerapan SIM yang ada di BPPK. Sehingga seperti yang mas lihat, penerapan SIM yang ada masih belum maksimal dalam upaya mendukung kegiatan BPPK.

SAS: Baik pak terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.

HASIL WAWANCARA MENDALAM

Informan : Kepala SubBagian Pusat Kajian Kawasan Amerika dan Eropa
Waktu : Jum'at, 21 November 2008, Pukul 09.00 WIB

SAS: Apakah latar belakang dan signifikansi dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolah informasi di BPPK?

RS: Dalam mendukung kinerja organisasi, penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi adalah suatu keharusan bagi organisasi guna memperoleh kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu. Bagi BPPK sebagai satu-satunya unit pengkajian dan pengembangan kebijakan luar negeri penerapan SIM akan banyak membantu dalam memperoleh bahan masukan dalam perumusan kebijakan. Selain itu penerapan SIM juga dimaksudkan dalam hal meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, memberikan laporan yang lebih akurat dan cepat, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan tugas organisasi, meningkatkan partisipasi dari pengguna (*user*), serta meningkatkan produktivitas organisasi secara keseluruhan. Oleh Karena itu upaya pemantapan fungsi tersebut perlu didukung oleh sistem informasi manajemen yang efektif. Kalo meihat kondisi saat ini di BPPK, SIM itu sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan pada kenyataan bahwa kalau BPPK tidak tahu informasi apa yang sedang menjadi kajiannya, maka akan banyak ditemui *duplication of work* yakni kajian yang sama pada kasus yang sama. Hal ini tentunya akan mengakibatkan terjadinya pemborosan, apalagi bila dilihat kenyataan bahwa untuk setiap kajian membutuhkan anggaran 200 juta rupiah. Kalau dengan adanya SIM kita akan punya *data base* berupa rekaman hasil kajian yang telah kita lakukan. Karena informasi mengenai kajian yang telah dilakukan akan sangat berharga bagi pimpinan sebagai suatu refrensi terhadap kajian lain.

SAS: Apa sajakah jenis informasi yang dikelola dan diolah di dalam BPPK?

RS: Dalam melakukan kajiannya jenis informasi yang dikelola dan diolah di BPPK disesuaikan dengan tugas dan fungsi kita. Seperti isu-isu aktual dan isu-isu strategis misalnya, kasus perkembangan *global warming*. Sebenarnya dalam melihat kasus-kasus yang terjadi, dapat dianalisis berdasar dua aspek yakni; aspek negara dan aspek isu aktual yang sedang terjadi. Jeis informasi yang kita kelola biasanya terdiri dari dua jenis, yaitu informasi yang bersumber dari internal dan yang bersumber dari eksternal. Misalnya penanggapi kasus perkembangan *global warming* pada suatu negara tadi, informasi yang berasal dari internal berasal dari informasi *database* hasil kajian yang kita lakukan sebelumnya, selain juga *database*

berupa perkembangan negara bersangkutan. Informasi ini biasa kita dapat dari informasi perwakilan Deplu di luar. Ketika kita butuh informasi tersebut, kita berusaha menghubungi pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Sedangkan informasi yang bersumber dari eksternal ini berasal dari masukan-masukan bagi hasil kajian kita dari instansi/institusi yang berasal dari luar Deplu. Terkait dengan hal ini informasi informasi yang kita dapat yakni berkoordinasi dengan departemen terkait misalnya dengan departemen lingkungan hidup.

SAS: Apakah dampak dari mekanisme penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi, baik secara internal organisasi maupun secara eksternal antar organisasi dan lingkungan eksternal?

RS: dampak yang kami rasakan saat ini memang belum terasa secara langsung saat ini, tapi kami percaya bahwa pengelolaan dan pengolahan informasi yang rapi dan terorganisir akan membawa pengaruh yang besar dalam menunjang kajian yang kita lakukan. Karena cirri khas dari penerapan SIM adalah sistem informasi *database*, maka kami merasakan adanya kemudahan yang diberikan dalam hal pencarian informasi yang relevan dalam kajian kita dalam waktu cepat, sehingga pelaporannya pun untuk atasan menjadi lebih efisien dari segi waktu. Untuk itu penerapan SIM pada unit kita sangat membantu aktivitas yang kita lakukan, terutama dalam mewujudkan BPPK sebagai satu-satunya unit pengkajian dan pengembangan kebijakan luar negeri yang kredibel dalam mendukung diplomasi total.

SAS: Apakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah terintegrasi? Mengapa demikian?

RS: Semua kegiatan yang dilakukan oleh BPPK akan berhubungan dengan *stakeholders*/pemangku kepentingan lain. Penerapan SIM melalui teknologi informasi memiliki kemampuan menghubungkan berbagai pihak sedemikian hingga mereka tetap dapat berhubungan walaupun secara fisik terpisah dalam jarak yang jauh. Dengan terbentuknya hubungan ini, kegiatan kolaborasi, partisipasi, koordinasi, bahkan pemberdayaan dan desentralisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Melalui teknologi informasi dan komunikasi sinergi antar masing-masing pihak yang terhubung akan terbentuk yang saling menguntungkan bagi semuanya. Sehingga tidak lagi ditemui lagi terjadinya *duplication of work* atau pengulangan kajian yang sama dan banyak proses dapat di eliminasi dengan memanfaatkan kemampuan teknologi untuk membentuk hubungan langsung semacam ini. Saat ini kita baru menggunakan sistem *database* terhadap pengelolaan informasi yang kita lakukan. Namun sayangnya hal ini belum didukung dengan pengintegrasian dari setiap database pada masing-masing unit pada kita.

SAS: Bagaimana kesiapan penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi jika dilihat dari komponen fisik, seperti:

- a. Hardware
- b. Software
- c. SDM
- d. Network/Jaringan

RS: Kalau dilihat dari kesiapan infrastruktur perangkat keras, saya pikir sudah cukup dalam arti tersedia dan memenuhi spesifikasi dalam implementasi SIM di kita. Namun yang terpenting adalah ketersediaan SDM yang memadai dalam hal kuantitas dan kualitas. Begitu pula dengan BPPK, kami menyadari bahwa sebagai unit kajian dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan, tentunya harus didukung oleh SDM yang berkualitas profesional terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal penerapan SIM di direktorat BPPK ketersediaan SDM saya pikir sudah cukup, dalam arti tersedia jumlah yang cukup dilihat dari kualitas dan kuantitasnya. Saat ini penerapan dan pengembangan SIM dilakukan berdasarkan pada kekuatan yang kita punya. Artinya saat ini kita tidak memakai *outsourcing* lain dimana kita mengerjakan sendiri. Dalam membantu pengerjaan ini kami menggunakan bantuan Puskom sebagai penanggung jawab dalam hal jaringan dan penyediaan infrastruktur lainnya.

SAS: Bagaimana peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan?

RS: Proses pengambilan keputusan dalam melakukan suatu kajian di BPPK sangat dipengaruhi dalam perolehan informasi yang akurat. Dalam memecahkan masalah terhadap suatu kajian yang kami lakukan, berdasarkan pada informasi yang kami terima tergantung pada tingkatan manjerial dan atau jenis keputusan (*programmed* dan *nonprogramed*) yang akan diambil. Jika masalahnya biasa dan rutin pembuat keputusan dapat mengatasi dengan cepat, terutama jika terdapat peraturan atau prosedur yang berkenaan dengan situasi masalah tersebut. Jika masalahnya lebih kompleks dan lebih bersifat *nonprogramed*, pembuat keputusan mungkin memerlukan input (masukan) tambahan dan mungkin pula memerlukan konsultasi dengan bawahan atau dengan atasan/pucuk pimpinan.

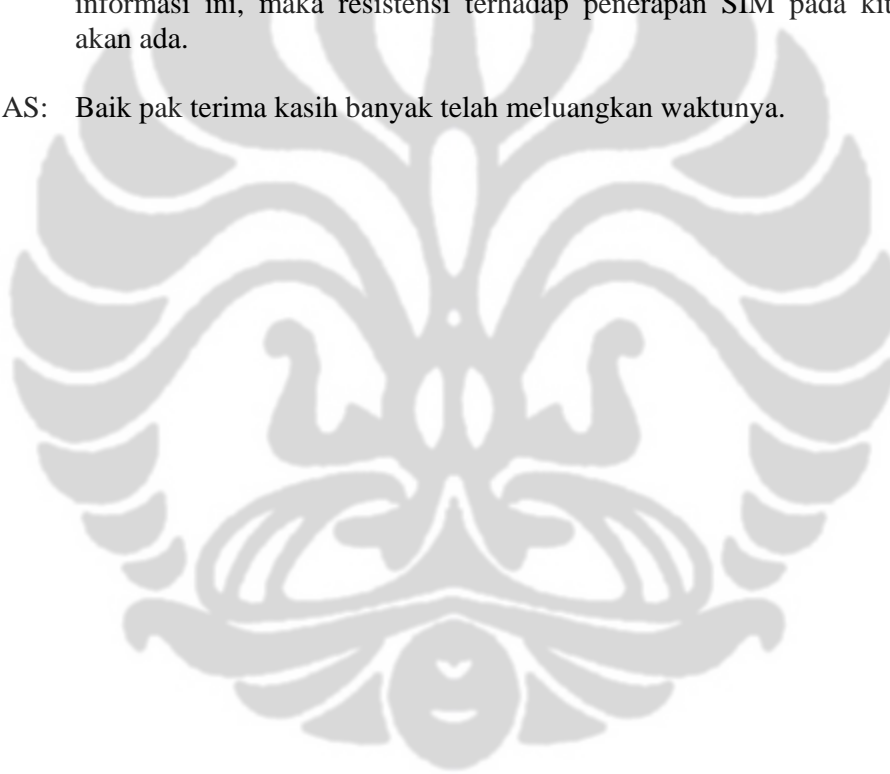
SAS: Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK terhadap tantangan masa depan?

RS: Penerapan SIM yang dilakukan pada kita adalah dalam rangka menjawab tantangan masa depan yang syarat dengan berbagai masalah dan ketidakpastian. Untuk itu penerapan SIM yang dilakukan adalah mutlak bagi suatu organisasi terlebih lagi bagi kita sebagai suatu panduan yang memberikan arahan bagi kita dalam menganalisis kondisi lingkungan masa depan. Kita berharap penerapan SIM yang terintegrasi pada unit kita bisa kita rasakan akan banyak memberikan perubahan bagi BPPK khususnya para pegawai dalam meningkatkan produktivitasnya.

SAS: Apa sajakah kendala dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di lingkungan BPPK? Mengapa demikian?

RS: Penerapan dan pengembangan SIM di direktorat BPPK kerap kali meniadakan perubahan di perlbagai unit kita, misalnya bagian unit kesekretariatan sub pencataan manual surat kawat akan dilebur dengan bagain umum agar SIM dapa digunakan secara lebih efisien. Perubahan semacam ini tentunya akan mendapat tentangan oleh anggota bagian tersebut, karena mereka enggan mengubah tatacara kerja rutin yang biasa mereka lakukan. Untuk itu justru perubahan yang sering kali dilakukan pada unit kita mendapat kendala dari internal organisasi sendiri. Memang kalau dilihat kesiapan SDM menjadi sesuatu yang penting, dalam penerapan SIM ini. Seperti yang sudah dijelaskan tadi dimana tidak hanya cukup dari segi kuantitas saja namun juga berkualitas, karena jikalau SDM yang ada sudah dibekali dengan kemampuan dalam bidang teknologi informasi ini, maka resistensi terhadap penerapan SIM pada kita tidak akan ada.

SAS: Baik pak terima kasih banyak telah meluangkan waktunya.



HASIL WAWANCARA MENDALAM

Informan : Kepala Bagian Pusat Kajian Pada Organisasi Internasional
Waktu : Jum'at, 21 November 2008, Pukul 10.30 WIB

SAS: Apakah latar belakang dan signifikansi dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK?

YK: Pengelolaan dan pengolahan informasi melalui SIM adalah suatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal ini tentunya terkait dengan kebutuhan akan informasi yang cepat, tepat, dan akurat bagi BPPK dalam melakukan kajian. SIM akan menghemat biaya dalam hal efisiensi penggunaan tenaga kerja dimana nantinya penerapan SIM yang dilakukan melalui komputerisasi akan melakukan pengelolaan dan pengolahan informasi secara otomatis dan akan mereduksi pengelolaan informasi secara manual. Selain itu penerapan SIM memberikan laporan yang lebih akurat dan cepat dari penggunaan informasi yang sangat bermanfaat karena setiap kebijakan akan sangat terkait dengan kondisi lingkungan dimana sistem itu berada, dimana dalam hal perumusan kebijakan luar negeri perolehan informasi tentunya juga berasal dari luar lingkungan suatu negara. Oleh karena itu penggunaan SIM pada direktorat kita adalah suatu kebutuhan yang mendesak ditengah keterbukaan informasi sekarang ini.

SAS: Bagaimanakah pola aliran informasi yang sudah berjalan di BPPK, baik secara internal organisasi maupun eksternal antar organisasi?

YK: Pola aliran informasi pada unit kita mengkolaborasikan antara mekanisme *top down* dan mekanisme *bottom up*. Aliran informasi dari atas kebawah terkait dengan kebijakan yang dibuat pada level *top management* yang mempengaruhi keseluruhan unit BPPK. Inisiatif keputusan berasal dari pimpinan yang kemudian diteruskan pada seluruh unit-unit di BPPK. Sedangkan aliran informasi dari bawah ke atas terkait dengan rekomendasi kebijakan dari hasil kajian yang telah kita lakukan dalam memberikan masukan pada proses pembuatan kebijakan. Inisiatif keputusan berasal dari unit-unit dibawahnya yang kemudian diteruskan keatas sebagai rekomendasi pembuatan kebijakan.

SAS: Apakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah terintegrasi? Mengapa demikian?

YK: Pengelolaan dan pengolahan informasi pada unit kita, cenderung masih bersifat spesifik berdasarkan pada tugas dan fungsinya masing-masing. Bagi unit pusat kajian kebijakan pada organisasi internasional informasi yang dibutuhkan berupa isu-isu aktual kajian mengenai isu perundingan internasional. Informasinya pun akan berbeda pada masing-masing jabatan

struktural pada unit kita. Misalnya saja untuk informasi-informasi dengan kategori biasa maka akan cenderung cepat menyebar dari level pimpinan kepala badan ke bawah, namun kalo sifat informasinya dengan kategori rahasia maka hanya mentok untuk level eselon I dan eselon II. Jika semakin tingginya tingkat ketergantungan antar unit yang terkait dan kecilnya tingkat perbedaan perspektif antar pengguna, penggunaan data yang terintegrasi memberikan keuntungan dalam meningkatkan kelancaran komunikasi arus informasi manajerial disemua pengguna. Tanpa adanya integrasi biaya pemrosesan akan semakin meningkat dan meningkatkan kesalahan dalam penyampaian informasi antar pengguna, yang akhirnya akan menyebabkan kelambatan komunikasi antar unit, fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan informasi yang unik padamasing-masing unit, mengoptimalkan penggunaan informasi dalam meningkatkan kinerja SIM. Sampai saat ini hubungan penerapan SIM di BPPK sebagai subsistem dari SIM Departemen Luar Negeri secara keseluruhan masih terpisah belum menjadi satu sistem kesatuan yang besar. Dalam kaitannya dengan peran dan tugas BPPK, Menlu mendapat masukan berupa hasil kajian yang telah dilakukan oleh BPPK. Namun pengintegrasian dalam satu sistem data base belum bisa kita lakukan saat ini.

SAS: Bagaimana kesiapan penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi jika dilihat dari komponen fisik, seperti:

- a. Hardware
- b. Software
- c. SDM
- d. Network/Jaringan

YK: Seperti yang mas lihat, BBPK baru mengalami proses peremajaan dengan menyesuaikan komponen spesifikasi komputer terbaru. Peremajaan ini tidak lain ditujukan dalam mendukung proses pelaksanaan tugas dan fungsi yang kami laksanakan. Masing-masing komputer telah dilengkapi dengan processor intel dual core 3.0 Ghz yang didukung dengan kapasitas memori RAM 1 GB dan video graphic card ATI Radeon 9550 GT 256 MB. Cuma yang menjadi kendala adalah pengembangan jaringan intranet. Kita mau informasi itu tidak hanya berada di komputer masing-masing, kita mau semua informasi itu ada di dalam satu server yang bisa di akses kepada seluruh pegawai BPPK dengan tingkatan administrasi yang berbeda-beda. Misalnya eselon I dan II dapat mengakses informasi secara keseluruhan, tetapi untuk eselon III dan IV hanya beberapa informasi yang bisa di akses. Semua bisa melakukan edit, dimana ada administratormya yang mengurus hal tersebut. Mengenai kesiapan perangkat lunak mulai dari pengadaan perangkat keras sampai pengoperasiannya, kami biasa menerima satu paket sistem operasi windows dalam perangkat keras yang kami terima. Satu hal yang kami rasakan adalah mengenai kemudahan dalam pengoperasiannya, serta tidak sulit dalam penambahan sistem aplikasi pada sistem operasi windows. Sampai saat ini belum ada *software* aplikasi khusus dalam mendukung kinerja produktivitas organisasi secara keseluruhan. Dimana aktivitas

organisasi belum didukung oleh aplikasi khusus dalam mempercepat proses. Sehingga proses pengoperasiannya lebih cenderung bersifat intuisi atau berdasar pengalaman dengan melihat skala prioritas. Misalnya saja untuk tahun 2009 kita berfokus untuk penyelesaian masalah perbatasan, sejauh mungkin penyelesaian masalah perbatasan selesai, seperti halnya kasus ambalat. Pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan *win-win solution*, dimana sama-sama menguntungkan bagi kedua negara. Dalam melakukan kajian terhadap permasalahan tersebut belum ada dukungan dari program aplikasi khusus dalam memutuskan keputusan yang akan diambil. Kalau bicara mengenai SDM secara spesifik yang terdidik sebagai IT jelas kita belum punya, tentunya kita akan bekerjasama dengan Puskom dalam hal ini, ya paling tidak pegawai harus melakukan training dalam peningkatan kapasitas kemampuan dalam bidang IT. Mengenai jaringan, wah sepertinya kita belum punya suatu kemampuan yang menghubungkan secara online pada masing-masing komputer yang ada disini, terlebih lagi gedung kita sedang mengalami renovasi, ya sudah jaringan LAN yang sudah kita punya sementara hilang.

SAS: Apakah penerapan SIM sudah menjadi program prioritas pada direktorat BPPK?

YK: Penerapan SIM dalam menjawab tantangan masa depan adalah suatu keharusan bagi unit kita, sebagai satu-satunya unit yang melakukan kajian dalam hal pengkajian dan pengembangan kebijakan harus didukung dengan informasi yang *up to date*, akurat dan relevan. Misalnya saja dalam kajian Asean Maritim Forum, dalam hal ini akan dilihat siapa yang berkepentingan, informasi apa yang menjadi kepentingan kita, apa yang harus kita *handle*, tentunya akan sangat mudah bila ditunjang dengan penerapan SIM melalui sistem *data base*. Sehingga dengan cepat kita akan memperoleh data yang relevan dalam melakukan kajian ini. Memang dalam hal ini ada tuntutan bagi kita dalam melakukan pelaporan secara cepat dari hasil kajian yang kita lakukan. I'tikad kearah sana memang sudah ada yakni dalam hal pergantian perangkat keras lama dengan yang baru. Namun yang paling penting kan dukungan dari perangkat lunak dalam membantu pekerjaan kita, hal inilah yang belum kita lakukan. Makanya prioritas program penerapan SIM pada unit kita baru sebatas pergantian komputer lama dengan yang baru.

SAS: Bagaimana peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan?

YK: Wah jelas hubungan antara penerapan SIM dalam kemudahan pengambilan keputusan sangat erat. Keputusan kan dibuat berdasar pada pemilihan alternatif terbaik dari solusi yang ada, dengan adanya SIM pengelolaan dan pengolahan informasi menjadi lebih baik, lebih rapi, dan lebih terorganisir. Makanya bila sewaktu-waktu kita membutuhkan informasi terhadap kajian yang sedang kita lakukan dapat kita akses dari

sistem data base yang kita punya. Sehingga pengambilan keputusan melalui laporan yang kita buat dalam pemberian rekomendasi bagi Menlu bisa dilakukan dengan cepat.

SAS: Apa sajakah kendala dari penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di lingkungan BPPK? Mengapa demikian?

YK: kalau kita berbicara mengenai kendala, ada banyak banget kendala yang kita hadapi. Mulai dari infrastruktur yang masih kurang mendukung, kesiapan SDM dalam era digital, perangkat lunak, dan lain sebagainya. Hal lain yang tak kalah penting ialah kondisi internal BPPK, dimana penerapan SIM sebagai suatu hal yang baru belum diterima secara menyeluruh, terkait dengan pengelolaan informasi secara manual. Untuk itu perlu ada dukungan yang kuat dari level manajemen dalam penerapan SIM yang dilakukan. Kalau sudah ada *good will* dari pimpinan mengenai penerapan SIM ini maka akan cepat implementasi secara keseluruhan bagi unit kita.

SAS: Apa mekanisme penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah sesuai dengan yang diharapkan? Mengapa demikian?

YK: sampai saat ini belum sesuai dari harapannya, tentunya masih banyak pekerjaan rumah yang harus dibenahi. Hal ini terkait dengan pembangunannya yang masih bersifat parsial pada masing-masing unit. Untuk kedepan kita sangat mengharapkan informasi data base pada BPPK sudah terintegrasi secara online pada seluruh unit. Ya kita berharap semoga ini menjadi kenyataan.

SAS: Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang bapak berikan.

HASIL WAWANCARA MENDALAM

Informan : Kepala Pusat Kajian Kawasan Amerika dan Eropa
Waktu : Selasa, 23 Desember 2008, Pukul 13.00 WIB

SAS: Apa sajakah jenis informasi yang dibutuhkan oleh unit Pusat Kajian Kawasan Amerika dan Eropa (AMEROP) khususnya untuk pejabat eselon 1 dan 2?

TF : Jenis informasi yang dibutuhkan oleh pejabat eselon 1 dan 2 adalah jenis informasi yang benar-benar up to date dan cepat. Up to date dalam arti data yang kita butuhkan tersedia secara lengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi terhadap suatu kajian dan cepat yang berarti perolehan informasi tidak terlalu baku dan birokrasi, yakni akses terhadap informasi mudah tidak perlu berjenjang. Karena selama ini pola aliran yang ada masih berjenjang, sehingga dapat menghambat untuk mendapatkan data yang cepat.

SAS: Bagaimana peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan?

TF : Pengambilan keputusan setidaknya pada unit kita terdiri dari dua jenis, yakni pengambilan keputusan yang bersifat short term dan pengambilan keputusan yang bersifat long term. Pengambilan keputusan yang bersifat short term artinya adalah pengambilan keputusan yang pada saat ini terjadi. Misalkan kasus teroris yang terjadi pada salah satu kedutaan kita. Tentunya menghadapi krisis mendesak seperti ini sangat diperlukan informasi yang cepat, karena diperlukan keputusan yang cepat. Jika hal ini didukung oleh adanya data yang terintegrasi dimana bukan hanya pada unit kita tetapi juga pada unit terkait, hal ini akan sangat memudahkan dalam melakukan proses pengambilan keputusan. Selain itu pengambilan keputusan yang bersifat short term adalah pengambilan keputusan untuk jangka waktu 2-3 bulan yang mengkaji suatu kebijakan apakah masih relevan untuk kedepannya, biasanya hal ini sumber datanya sudah ada hanya perlu melakukan perubahan saja. Pengambilan keputusan kedua yang bersifat long term biasanya menyangkut forecasting, dimana proses pengambilan keputusan dalam hal ini membutuhkan waktu yang panjang untuk jangka 20 tahun. Dengan adanya SIM melalui database akan membantu menyediakan kebutuhan data yang cepat, tepat, dan relevan. Pengelolaan dan pengolahan informasi melalui SIM seperti ibaratnya bandul yang menjaga keseimbangan pada masing-masing sisi. Pengelolaan informasi melalui SIM akan mengorganisasikan informasi secara sistematis guna memenuhi kebutuhan informasi pada kondisi normal

ataupun kondisi pengecualian. Misalnya saja kasus yang belum lama terjadi, beberapa bulan kemarin kita mengadakan lokakarya kebudayaan Indonesia di negara Ukraina. Pada waktu itu kita menampilkan kebudayaan debus dari daerah Banten. Disaat yang bersamaan ketua delegasi dari negara tersebut menanyakan apa yang dimaksud dengan debus? Bisakah dijelaskan bagaimana kebudayaan ini bisa berkembang? Peranan SIM pada kondisi pengecualian terhadap masalah yang tidak terstruktur akan sangat membantu menjawab pertanyaan yang diajukan, karena saat itulah moment yang tepat untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat dunia.

SAS: Apakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah terintegrasi? Mengapa demikian?

TF : Pengelolaan dan pengolahan data pada deplu masih bersifat parsial, dimana masing-masing unit memiliki data unik sesuai dengan kebutuhan unit tersebut. Begitupun data yang ada di unit BPPK yang terbatas dari BPPK saja. Hal ini kemudian berdampak pada kurang bisanya mengakomodir kepentingan unit yang lain. Seringkali bagi unit kita mendapat kesulitan dalam mendapatkan data yang komprehensif sehingga menyebabkan kelambatan dalam menganalisis terhadap suatu kajian yang kita lakukan. Misalkan kita berbicara tentang bidang militer sampai sejauh mana perkembangannya. Dalam melakukan kajian ini tentunya kita memerlukan sejumlah data yang idealnya terintegrasi dengan unit dan instansi terkait. Integrasi dalam arti memberi kemudahan dalam hal akses pencarian data. Jadi tidak perlu lagi melakukan teknis secara manual mencari data berkas yang berisi folder-folder fisik mengenai data yang kita butuhkan. Pengelolaan dan pengolahan data pada deplu masih bersifat parsial, dimana masing-masing unit memiliki data unik sesuai dengan kebutuhan unit tersebut. Begitupun data yang ada di unit BPPK yang terbatas dari BPPK saja. Hal ini kemudian berdampak pada kurang bisanya mengakomodir kepentingan unit yang lain. Seringkali bagi unit kita mendapat kesulitan dalam mendapatkan data yang komprehensif sehingga menyebabkan kelambatan dalam menganalisis terhadap suatu kajian yang kita lakukan. Misalkan kita berbicara tentang bidang militer sampai sejauh mana perkembangannya. Dalam melakukan kajian ini tentunya kita memerlukan sejumlah data yang idealnya terintegrasi dengan unit dan instansi terkait. Integrasi dalam arti memberi kemudahan dalam hal akses pencarian data. Jadi tidak perlu lagi melakukan teknis secara manual mencari data berkas yang berisi folder-folder fisik mengenai data yang kita butuhkan.

SAS: Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK terhadap tantangan masa depan?

TF : Belum lama ini kita melakukan perbandingan dengan lembaga kajian seperti halnya BPPK departemen luar negeri pada negara lain, yakni sebagai bentuk kerjasama untuk saling bertukar pikiran dengan lembaga

sejenis BPPK kementerian luar negeri pada negara lain. Dengan melakukan studi banding dari negara yang bersangkutan, ternyata lembaga sejenis BPPK pada kementerian negara lain lebih mengutamakan teknologi informasi dalam pengelolaan dan pengolahan informasi sebagai dukungan utama dalam mereka dalam merumuskan kebijakan yang sudah terintegrasi dengan dukungan personel lulusan yang capable dibidang IT. Dalam melihat hal ini deplu merespon untuk berencana melakukan restrukturisasi dengan penarikan personel lulusan yang capable dibidang IT. Karena selama ini kita hanya merekrut lulusan D3 untu sistem komunikasi. Nantinya suatu saat lulusan sarjana dalam bidang IT akan menggantikan perekrutan dari lulusan D3 tersebut yang kemudian ditempatkan sebanyak 3-4 orang pada setiap unit kerja untuk mengelola SIM ini.

SAS : Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sebagai subsistem dari SIM Departemen Luar Negeri secara keseluruhan?

TF : Sebagai badan yang melakukan tugas penelitian dan pengembangan kebijakan, BPPK memiliki peran yang strategis dalam memberikan rekomendasi kebijakan bagi Menteri Luar Negeri. Ketika BPPK ditugaskan oleh Menlu mengkaji suatu masalah, maka peran BPPK sangat dibutuhkan sebagai unit perumusan kebijakan yang nantinya akan dijalankan oleh direktorat lain. Misalnya tentang global resesi yang sedang melanda dunia internasional, pengkajian terhadap masalah tersebut perlu mendapat dukungan berupa informasi dari unit terkait lain dan informasi dari kedutaan. Hal ini akan menjadi input dalam melakukan perumusan kebijakan yang nantinya akan direkomendasikan dan dijalankan oleh direktorat lain. Salah satu kelemahan dalam pengembangan SIM pada unit kita adalah pengembangannya yang masih bersifat fisik, dalam arti hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur, sedangkan dalam pengembangan software aplikasi dan pengembangan SDM masih belum dilakukan. Oleh karenanya tidak mengherankan pemanfaatan komputer dalam pengelolaan dan pengolahan informasi masih merupakan alat bantu yang berguna untuk mempercepat proses maupun agar pekerjaan menjadi lebih rapi, dimana penggunaannya masih terbatas untuk menggantikan fungsi mesin ketik. Padahal bagi pejabat eselon 1 dan 2 dibutuhkan jenis informasi yang benar-benar up to date, cepat, dan akurat yakni ketika kita butuhkan data tersebut, aksesnya dan ketersediaan datanya pun juga lengkap.

SAS: Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang ibu berikan.

HASIL WAWANCARA MENDALAM

Informan : Kepala Sekretariat BPPK
Waktu : Selasa, 23 Desember 2008, Pukul 13.00 WIB

SAS: Bagaimana peranan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi dalam pengambilan keputusan?

YS : Sejauh mana tingkat efektivitas penerapan SIM tergantung dari banyak hal. Dalam proses pengambilan keputusan hal ini dapat dilihat, yakni sejauh mana penyediaan data itu akurat dan sejauh mana pimpinan mau menggunakan data-data tersebut untuk pengambilan keputusan. Kalau kedua hal ini dapat dipenuhi maka efektivitas keberadaan SIM di BPPK itu tinggi.

SAS: Apakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sudah terintegrasi? Mengapa demikian?

YS : Sebagai unit yang melakukan kajian dalam merespon permasalahan global, BPPK tidak dapat hanya mengandalkan data yang ada pada BPPK saja, namun juga melingkupi dari unit atau instansi terkait. Misalnya kajian terhadap isu tentang penyanderaan kapal oleh perompak yang terjadi di Somalia. Dalam hal ini BPPK akan melihatnya dari sudut pandang hukum internasional dan cara-cara diplomasi. Untuk itu perlu adanya informasi mengenai data siapa yang melakukan pembajakan tersebut, kenapa mereka melakukan hal tersebut, adakah akses untuk melakukan diplomasi dengan mereka. Idealnya dalam hal ini adanya integrasi data dengan instansi terkait seperti dephan, BIN, kepolisian, dan lain-lain dalam perolehan data. Sehingga akan nantinya akan sangat memudahkan kita dalam menganalisa permasalahan tersebut.

SAS: Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK terhadap tantangan masa depan?

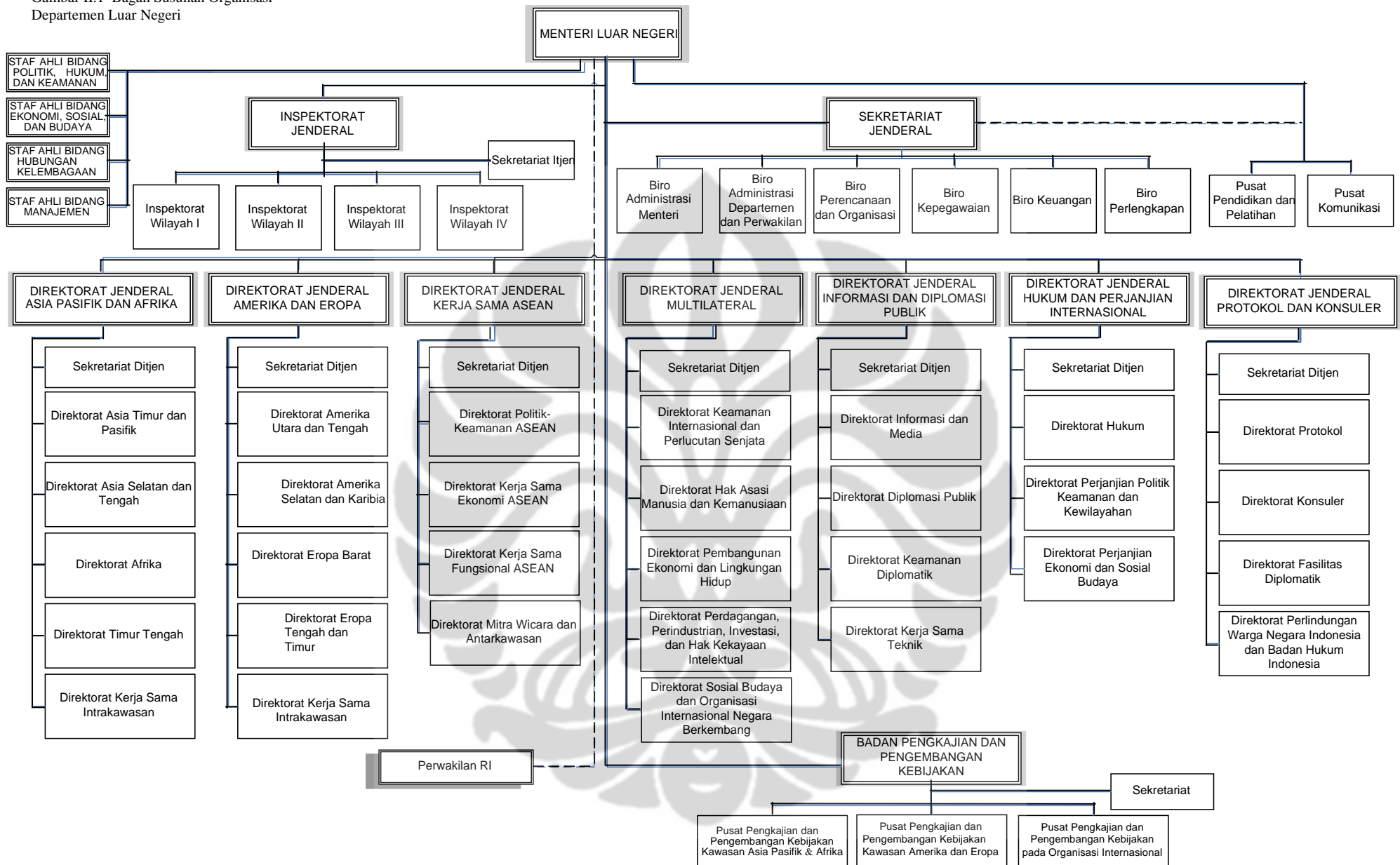
YS : Pengembangan SIM berorientasi jangka panjang yang dilakukan pada unit kita ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dan pengolahan informasi. Harapan yang ingin dicapai pengembangan SIM dapat menunjang efektivitas organisasi BPPK secara keseluruhan, yakni meningkatkan kualitas hasil kajian yang kita lakukan sebagai rekomendasi bagi menu dalam merumuskan suatu kebijakan. Contoh yang paling nyata adalah untuk kedepannya pengembangan SIM yang dilakukan perlunya ada dukungan dari infrastruktur yang memadai berupa tersedianya server yang mampu mengintegrasikan data serta didukung pula oleh SDM yang kompeten dalam bidang IT melakukan pengolahan data.

SAS : Bagaimanakah penerapan SIM atau pengelolaan dan pengolahan informasi di BPPK sebagai subsistem dari SIM Departemen Luar Negeri secara keseluruhan?

YS : Dalam pengembangan SIM pada pada unit kita, BPPK mendapat jatah 200-300 juta setiap tahun dalam pengembangan software aplikasi pengelolaan informasi melalui SIM. Budget itupun belum termasuk dalam penyediaan infrastruktur yang sifatnya terpisah yang dapat diusulkan anggarannya. Idealnya pada unit kita sudah ada unit khusus yang mengelola informasi secara komputerisasi melalui SIM. Namun pengembangan yang dilakukan pada unit kita masih bersifat pengembangan fisik yang belum tertuju pada pengembangan software aplikasi dan pengembangan SDM. Untuk itu tidaklah mengherankan pemanfaatan komputer yang ada pada unit kita baru sebatas pemanfaatan komputer yang ada dalam pengelolaan dan pengolahan informasi masih merupakan alat bantu yang berguna untuk mempercepat proses maupun agar pekerjaan menjadi lebih rapi, dimana penggunaanya masih terbatas untuk menggantikan fungsi mesin ketik.

SAS: Baik pak terima kasih banyak telah meluangkan waktunya.

Gambar II.1 Bagan Susunan Organisasi
Departemen Luar Negeri



Sumber : Peraturan Menteri Luar Negeri Nomor 02/A/OT/VIII/2005/01 Tahun 2005 (19 Agustus 2005)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septian Anggi Saputra
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 23 September 1985
Alamat : Jl. Kp. Asem RT.003/01 No.50 Cijantung
Jakarta Timur
Nomor Telepon : (021) 94360123 / 085692004758
E-mail : saputraidol@yahoo.co.id
Nama Orang Tua : Ayah : Akbarda
Ibu : Siti Rokayah
Riwayat pendidikan formal :
SD : SDN 06 Pagi
SMP : SLTPN 103 Cijantung
SMA : SMUN 39 Cijantung

